

Salamah, M.Pd.

Dr. Tiara Noviarini, S.Pd., M.Pd.



Sejarah Sastra



SEJARAH SASTRA

Penulis:

Salamah, M.Pd.

Dr. Tiara Noviarini, S.Pd., M.Pd.



CV.NULIS HEMAT INDONESIA

SEJARAH SASTRA

Penulis:

Salamah, M.Pd.
Dr. Tiara Noviarini, S.Pd., M.Pd.

ISBN: 978-634-7444-44-8

Editor: Weni Yuliani, S.Si., M.M, C.Ed

Penyunting: Geni Pelindia, S.E

Desain Sampul dan Tata Letak: Diana Fitri, S.Ds

Penerbit: CV. NULIS HEMAT INDONESIA

Anggota IKAPI No. 023/RAU/2024

Redaksi:

Jl. Pelajar RT. 003 / RW. 017 Kel. Langgini, Bangkinang
Kota, Riau

Website: www.nulishemat.com

Email: cv.nulishematindonesia@gmail.com

Cetakan pertama, Januari 2026

© Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya, buku ini yang berjudul Sejarah Sastra dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai salah satu upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perjalanan panjang dan dinamika perkembangan sastra dari masa ke masa, baik dalam konteks lokal maupun global. Sejarah sastra bukan sekadar catatan kronologis atas karya-karya tulis yang muncul diberbagai periode, melainkan juga sebuah cermin yang memantulkan perubahan sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya. Melalui kajian sejarah sastra, kita dapat memahami bagaimana teks-teks sastra lahir, berkembang, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial dan intelektual pada zamannya.

Dalam buku ini, kami menyajikan gambaran secara komprehensif mengenai periodisasi sastra dunia dan Indonesia, tokoh-tokoh penting, serta perkembangan genre dan tema sastra yang mencerminkan nilai-nilai dan peristiwa sejarah. Selain itu, buku ini juga mengajak pembaca untuk memahami relevansi studi sejarah sastra dalam konteks modern dan bagaimana kemajuan teknologi digital membuka peluang baru sekaligus tantangan dalam kajian sastra.

Kami menyadari bahwa penyusunan buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan dan pengayaan buku ini dimasa yang akan datang. Semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, ii

dosen, peneliti, serta para pembaca yang tertarik mendalami dunia sastra dari perspektif sejarah.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan buku ini.

Bandar Lampung, Januari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 PENGANTAR SEJARAH SASTRA	1
A. Pengertian Sejarah Sastra	1
B. Fungsi dan Tujuan Sejarah Sastra	3
C. Sejarah Sastra sebagai Kajian Akademik.....	22
D. Metodologi dan Pendekatan dalam Sejarah Sastra	24
BAB 2 TEORI DAN METODE DALAM KAJIAN SEJARAH SASTRA	35
A. Pendekatan Historis	35
B. Pendekatan Sosiologis.....	39
C. Pendekatan Intertekstual.....	44
D. Perbandingan dengan Pendekatan Sastra Lain.....	49
BAB 3 SASTRA LISAN DAN AKAR TRADISI SASTRA.....	57
A. Ciri-ciri Sastra Lisan	57
B. Fungsi Sastra Lisan dalam Masyarakat Tradisional.....	61
C. Warisan Sastra Lisan Nusantara.....	65
D. Transformasi Sastra Lisan ke Sastra Tulis.....	69

BAB 4 SASTRA MASA KLASIK (SASTRA MELAYU KUNO DAN HINDUBUDDHA).....	73
A. Prasasti dan Naskah Kuno	73
B. Pengaruh India dalam Sastra Awal Indonesia	77
C. Karya-karya Penting: Kakawin, Hikayat, dan Syair.....	80
D. Nilai Budaya dan Agama dalam Sastra Klasik	86
BAB 5 SASTRA MASA ISLAM	91
A. Perkembangan Sastra dengan Masuknya Islam	91
B. Hikayat dan Syair Sebagai Bentuk Dominan	94
C. Pengaruh Nilai-nilai Islam dan Dunia Melayu	96
D. Tokoh-tokoh Penting: Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri	100
BAB 6 SASTRA MASA KOLONIAL	107
A. Konteks Sosial-Politik Masa Kolonial.....	107
B. Lahirnya Sastra Modern: Roman dan Cerita Pendek.....	109
C. Balai Pustaka dan Politika Bahasa.....	115
D. Sastrawan Awal: Marah Rusli, Abdul Muis, Merari Siregar.....	120
BAB 7 SASTRA PUJANGGA BARU.....	125
A. Latar Belakang Gerakan Pujangga Baru.....	125
B. Karakteristik dan Ideologi Sastra Pujangga Baru	130
C. Tokoh-tokoh Sentral: Sutan Takdir Alisjahbana, Amir Hamzah.....	132

D. Kritik Terhadap Pujangga Baru.....	134
BAB 8 SASTRA MASA PENDUDUKAN JEPANG	139
A. Dampak Pendudukan Jepang Terhadap Kegiatan Sastra	139
B. Tema-tema Patriotik dan Nasionalisme	144
C. Media dan Saluran Publikasi	146
D. Perbandingan dengan Masa Kolonial.....	149
BAB 9 SASTRA ANGKATAN '45	153
A. Situasi Sosial Politik Pasca-Kemerdekaan.....	153
B. Gaya dan Tema dalam Sastra Angkatan '45	155
C. Chairil Anwar dan Revolusi Estetika	160
D. Tokoh-tokoh Lain: Idrus, Asrul Sani, Rivai Apin	165
BAB 10 SASTRA ANGKATAN '66 DAN SASTRA KONTEKSTUAL.....	169
A. Latar Belakang Politik Orde Baru	169
B. Tema Sosial-Politik dalam Sastra	172
C. Tokoh dan Karya: Taufiq Ismail, W.S. Rendra.....	175
D. Perkembangan Teater dan Puisi Protes.....	178
BAB 11 SASTRA ANGKATAN REFORMASI DAN PASCAREFORMASI.....	181
A. Reformasi 1998 dan Dampaknya Terhadap Sastra.....	181
B. Keragaman Tema: Identitas, Gender, Urbanitas.....	183
C. Penulis Muda dan Media Baru	188
D. Sastra Digital dan Platform <i>Online</i>	190

BAB 12 SEJARAH SASTRA DUNIA (RINGKASAN PERBANDINGAN)	195
A. Periodisasi Sastra Dunia: Klasik – Modern – Kontemporer	195
B. Sastra Eropa: Yunani Kuno, Abad Pertengahan, Pencerahan.....	199
C. Sastra Asia: India, Cina, Jepang.....	202
D. Relevansi Globalisasi terhadap Kajian Sastra Lokal....	207
BAB 13 RELEVANSI SEJARAH SASTRA DALAM KAJIAN SASTRA MODERN	211
A. Manfaat Historis bagi Kritik Sastra.....	211
B. Intertekstualitas dan Kesadaran Tradisi.....	216
C. Penerapan Sejarah Sastra dalam Penelitian Mahasiswa	223
D. Tantangan dan Prospek Studi Sejarah Sastra di Era Digital	226
DAFTAR PUSTAKA	230
BIODATA PENULIS	237

BAB 1

PENGANTAR SEJARAH SASTRA

A. Pengertian Sejarah Sastra

Sejarah sastra adalah cabang dari ilmu sastra yang berfungsi untuk menelusuri, merekam, dan menginterpretasi perkembangan karya sastra dari masa ke masa. Dalam pengertiannya yang luas, sejarah sastra bukan sekadar urutan waktu lahirnya karya sastra atau daftar nama pengarang, tetapi mencakup juga proses dialektika antara karya sastra, masyarakat, budaya, dan sejarah itu sendiri. Dengan kata lain, sejarah sastra memandang karya sastra sebagai produk budaya yang hidup dan berkembang dalam suatu ruang dan waktu tertentu berinteraksi dengan nilai-nilai, ideologi, dan dinamika sosial yang ada. Menurut Luxemburg et al., dalam *Pengantar Ilmu Sastra (1989)*, sejarah sastra mengkaji bagaimana sebuah karya atau aliran sastra lahir, berkembang, mengalami perubahan bentuk maupun isi, dan pada akhirnya mungkin punah atau berinkarnasi dalam bentuk lain. Penekanan diberikan pada periodisasi (pembabakan waktu), karakteristik zamannya, serta transformasi bentuk dan isi sastra yang menyertainya. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah sastra sejatinya adalah perjalanan ide dan ekspresi manusia melalui kata-kata, yang terus berubah seiring perubahan struktur sosial dan pola pikir masyarakat.

Sejarah sastra juga merupakan cerminan dari dinamika peradaban. Sastra tidak lahir dalam ruang hampa. Ia tumbuh dari realitas sosial yang melingkupinya, baik itu dalam bentuk

BAB 2

TEORI DAN METODE DALAM KAJIAN SEJARAH SASTRA

A. Pendekatan Historis

Pendekatan historis dalam kajian sejarah sastra merupakan salah satu pendekatan klasik yang tetap relevan hingga saat ini dalam memahami karya sastra secara utuh. Pendekatan ini bertumpu pada asumsi bahwa karya sastra tidak lahir dari ruang hampa, melainkan senantiasa dipengaruhi dan dibentuk oleh konteks sejarah tempat karya itu diciptakan. Dalam pendekatan ini, karya sastra dilihat sebagai produk budaya yang memiliki hubungan timbal balik dengan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya pada masa tertentu. Dengan kata lain, karya sastra tidak hanya mencerminkan kondisi zamannya, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika sejarah yang terus berkembang. Secara konseptual, pendekatan historis menempatkan teks sastra dalam jaringjaring peristiwa dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat saat itu. Teks sastra dipandang tidak hanya sebagai refleksi sejarah, melainkan sebagai bentuk partisipasi dalam konstruksi makna sejarah itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan historis menekankan pentingnya membaca teks dalam konteks: baik konteks biografis pengarang, latar sosial masyarakat, struktur kekuasaan yang dominan, maupun arus ideologis yang mengalir pada masa penciptaan karya. Pendekatan ini berusaha menangkap bagaimana karya sastra merespons

BAB 3

SASTRA LISAN DAN AKAR TRADISI SASTRA

A. Ciri-ciri Sastra Lisan

1. Disampaikan secara lisan dan diwariskan turun-temurun

Sastra lisan hidup dalam budaya tutur, artinya ia disampaikan dari mulut ke mulut tanpa perantara tulisan. Dalam masyarakat tradisional, cerita-cerita seperti legenda, dongeng, pantun, atau mantra tidak ditulis di atas kertas, melainkan disampaikan melalui ujaran langsung dalam kegiatan sosial seperti pertunjukan, upacara adat, atau percakapan sehari-hari. Proses pewarisan ini berlangsung lintas generasi, sehingga cerita terus hidup meski tidak terdokumentasi secara tertulis.

2. Tidak diketahui penciptanya (anonim)

Sastra lisan merupakan bentuk ekspresi budaya yang khas dan mendalam, yang merepresentasikan kesadaran kolektif suatu masyarakat sebelum hadirnya tradisi tulis. Berbeda dari sastra modern yang biasanya memiliki pengarang tunggal dan identitas personal yang jelas, kebanyakan karya sastra lisan tidak memiliki pencipta individual yang diketahui. Cerita-cerita lisan seperti legenda, mite, dongeng, pantun, atau syair tradisional biasanya diwariskan secara turun-temurun, mengalami modifikasi sesuai dengan nilai, konteks, dan kebutuhan zaman, serta berkembang melalui praktik bertutur dalam ruang-ruang komunal seperti keluarga, desa, atau

BAB 4

SASTRA MASA KLASIK (SASTRA MELAYU KUNO DAN HINDUBUDDHA)

A. Prasasti dan Naskah Kuno

Sastra masa klasik di Nusantara merupakan tonggak penting dalam sejarah intelektual dan kebudayaan bangsa, mencerminkan puncak perkembangan peradaban lokal yang telah tersentuh oleh pengaruh besar dari luar, terutama India melalui agama Hindu dan Buddha. Era ini, yang diperkirakan berlangsung sejak abad ke-4 hingga abad ke-15 Masehi, tidak hanya menandai kematangan sistem sosial-politik kerajaankerajaan awal seperti Kutai, Tarumanegara, Sriwijaya, dan Mataram Kuno, tetapi juga menjadi fase penting dalam pembentukan khazanah sastra tertulis Nusantara. Di tengah perkembangan spiritual dan politik, masyarakat mulai mengekspresikan identitasnya secara tertulis melalui dua bentuk utama: prasasti dan naskah kuno. Prasasti merupakan dokumen resmi yang diukir di atas batu, logam, atau bahan keras lainnya. Fungsinya tidak hanya sebagai penanda hukum dan pengumuman raja, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik antara penguasa dan rakyatnya. Misalnya, Prasasti Yupa dari Kerajaan Kutai mencatat pemberian sedekah oleh Raja Mulawarman kepada kaum Brahmana, sekaligus menegaskan posisi raja sebagai pemimpin duniawi dan spiritual. Prasasti-prasasti ini biasanya ditulis dalam aksara

BAB 5

SASTRA MASA ISLAM

A. Perkembangan Sastra dengan Masuknya Islam

Masuknya Islam ke Nusantara sejak abad ke-13 tidak hanya membawa perubahan dalam aspek keagamaan, tetapi juga memengaruhi secara signifikan dunia sastra dan kebudayaan tulis. Islamisasi tidak datang sebagai benturan keras terhadap warisan pra-Islam, melainkan berlangsung secara bertahap dan akomodatif. Di dalam proses ini, sastra memainkan peran kunci sebagai media dakwah, pendidikan moral, dan sarana penanaman nilai-nilai Islam dalam bentuk yang komunikatif dan kultural. Perkembangan sastra Islam di Nusantara menandai babak baru dalam sejarah kesusastraan Indonesia yang ditandai oleh asimilasi antara bentuk-bentuk sastra lama dengan semangat dan isi baru, yang bersumber dari ajaran AlQur'an, hadis, dan tradisi sastra Islam Persia, Arab, serta India Muslim.

Dalam proses penyebaran Islam, karya sastra seperti *hikayat*, *syair*, dan *suluk* menjadi sangat menonjol. Genre *hikayat* berfungsi sebagai narasi panjang yang menggabungkan unsur sejarah, legenda, serta mitos keagamaan untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat lokal. Misalnya, *Hikayat Raja-raja Pasai* dan *Hikayat Amir Hamzah* tidak hanya menyampaikan cerita heroik tokoh Islam, tetapi juga memperkenalkan konsep-konsep seperti tauhid, takdir, dan

BAB 6

SASTRA MASA KOLONIAL

A. Konteks Sosial-Politik Masa Kolonial

Sastra masa kolonial merupakan cerminan yang sangat erat kaitannya dengan konteks sosial-politik yang terjadi pada masa penjajahan, khususnya di wilayah-wilayah Melayu dan Nusantara pada abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Pada masa ini, struktur sosial dan politik mengalami perubahan fundamental yang kemudian berdampak signifikan terhadap perkembangan sastra dan budaya lokal. Konteks sosial-politik masa kolonial ditandai dengan hadirnya kekuatan asing baik Belanda di Indonesia, Inggris di Malaysia dan Singapura, maupun Portugis dan Spanyol di wilayahwilayah tertentu yang mendirikan sistem pemerintahan kolonial dengan tujuan eksploitasi sumber daya dan penguasaan wilayah. Kehadiran kolonialisme membawa perubahan signifikan dalam sistem pemerintahan tradisional, struktur sosial, serta pola ekonomi masyarakat, sekaligus memperkenalkan sistem pendidikan Barat dan bahasa baru, yang kemudian membuka ruang baru bagi interaksi budaya dan literasi.

Dalam konteks sosial, masyarakat tradisional yang sebelumnya berorientasi pada nilai-nilai adat dan agama mengalami tantangan besar. Sistem stratifikasi sosial berubah seiring hadirnya birokrasi kolonial yang mengatur masyarakat dalam hierarki baru berdasarkan hubungan kekuasaan dengan penguasa kolonial. Kebijakan politik kolonial yang

BAB 7

SASTRA PUJANGGA BARU

A. Latar Belakang Gerakan Pujangga Baru

Gerakan Pujangga Baru merupakan tonggak sejarah yang sangat penting dalam evolusi sastra Indonesia modern, yang lahir dan berkembang pada dekade 1930-an, periode yang penuh dengan perubahan sosial, politik, dan intelektual yang signifikan. Gerakan ini tidak hanya sekadar fenomena sastra semata, melainkan mencerminkan pergolakan batin dan eksternal masyarakat Indonesia yang tengah berada dalam situasi penjajahan Belanda yang semakin ketat sekaligus diwarnai oleh gelombang kebangkitan nasionalisme. Pada masa ini, kesadaran kolektif tentang pentingnya identitas nasional mulai menguat, dan sastra menjadi salah satu media utama untuk mengekspresikan aspirasi tersebut. Sebagai kelompok sastra yang berorientasi pada pembaruan estetika dan ideologis, Pujangga Baru menandai pergeseran paradigmatik yang signifikan dalam dunia sastra Indonesia. Ia menjadi simbol transisi dari sastra kolonial yang masih sangat dipengaruhi oleh pola-pola lama baik dari segi tema, gaya bahasa, maupun struktur naratif menuju sastra yang lebih modern, bebas, dan sarat dengan makna kritis. Perubahan ini bukan hanya berwujud dalam bentuk sastra, tetapi juga dalam cara pandang terhadap sastra sebagai instrumen perubahan sosial dan politik. Para pujangga dalam gerakan ini berani menembus batas-batas tradisional, memperkenalkan bahasa yang lebih segar dan gaya penulisan yang inovatif, serta

BAB 8

SASTRA MASA PENDUDUKAN JEPANG

A. Dampak Pendudukan Jepang Terhadap Kegiatan Sastra

Pendudukan Jepang di Indonesia selama tahun 1942 hingga 1945 merupakan masa yang penuh kontradiksi, sekaligus menjadi titik balik penting dalam sejarah perkembangan sastra Indonesia. Masa ini, meskipun ditandai oleh tekanan dan pengekanan ketat dari rezim pendudukan, pada saat yang sama juga membuka ruang dan peluang yang sebelumnya sulit dicapai di bawah kolonialisme Belanda. Jepang menerapkan kebijakan yang sangat sistematis dalam mengendalikan segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam ranah intelektual dan seni, dengan tujuan utama menjaga dominasi dan menyebarkan propaganda kekuasaannya. Namun, dalam prosesnya, kebijakan ini juga tanpa disadari menjadi katalisator bagi pembentukan identitas bahasa dan sastra Indonesia yang semakin mandiri dan berakar kuat dalam pengalaman serta realitas masyarakat pribumi.

Salah satu aspek yang menonjol selama pendudukan Jepang adalah legitimasi dan penguatan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi resmi di pemerintahan, pendidikan, dan media massa. Kebijakan ini merupakan lompatan besar yang mengakselerasi proses standardisasi bahasa Indonesia, yang sebelumnya masih terhambat oleh dominasi bahasa

BAB 9

SASTRA ANGKATAN '45

A. Situasi Sosial Politik Pasca-Kemerdekaan

Periode pasca-kemerdekaan Indonesia merupakan masa yang sarat dengan dinamika sosial-politik yang kompleks dan penuh tantangan. Setelah ratusan tahun mengalami penjajahan dan perjuangan yang melelahkan, kemerdekaan yang diraih pada 17 Agustus 1945 membuka lembaran baru sekaligus menghadirkan berbagai problematika mendasar dalam proses pembentukan negara bangsa yang utuh dan berdaulat. Secara sosial, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menyatukan beragam kelompok etnis, agama, dan budaya yang tersebar di kepulauan luas. Keanekaragaman ini, yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, sekaligus menjadi sumber kekayaan dan tantangan. Pasca-kemerdekaan, berbagai kelompok sosial dan komunitas mulai mengaktualisasikan identitas dan aspirasi mereka dalam berbagai bentuk organisasi politik, sosial, dan budaya. Proses ini tidak selalu berjalan mulus; sering terjadi benturan kepentingan dan konflik horizontal yang mengancam integrasi nasional. Di sinilah peran ideologi Pancasila sebagai dasar negara dan prinsip Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu) diuji untuk merawat harmoni sosial dan memperkuat rasa persatuan. Namun, ketegangan sosial tetap terasa, terutama di daerah-daerah yang memiliki tradisi kedaerahan dan struktur sosial yang kuat, di mana sentimen lokal sering kali

BAB 10

SASTRA ANGKATAN '66 DAN SASTRA KONTEKSTUAL

A. Latar Belakang Politik Orde Baru

Munculnya rezim Orde Baru tidak dapat dipisahkan dari peristiwa Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI) yang mengguncang stabilitas politik Indonesia. Peristiwa ini menandai jatuhnya kekuasaan Presiden Sukarno dan lahirnya pemerintahan baru di bawah kendali Jenderal Soeharto. Dengan berbekal Surat Perintah 11 Maret (Supersemar), Soeharto memperoleh legitimasi politik untuk mengambil alih kendali negara. Salah satu langkah awal Orde Baru adalah menumpas pengaruh komunisme yang dianggap bertanggung jawab atas kekacauan nasional. Kampanye anti-komunis ini kemudian meluas menjadi represi terhadap segala bentuk ideologi yang dianggap bertentangan dengan asas tunggal Pancasila, termasuk kontrol ketat terhadap ekspresi seni dan budaya. Pemerintah memberlakukan sensor terhadap karya-karya sastra, melarang buku-buku tertentu, serta mengarahkan institusi budaya agar mendukung stabilitas nasional dan pembangunan ekonomi. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya dilihat sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai alat ideologis yang harus selaras dengan visi negara.

BAB 11

SASTRA ANGKATAN REFORMASI DAN PASCAREFORMASI

A. Reformasi 1998 dan Dampaknya Terhadap Sastra

Reformasi 1998 merupakan titik balik penting dalam sejarah Indonesia yang membawa perubahan signifikan tidak hanya dalam bidang politik dan sosial, tetapi juga dalam dunia sastra. Setelah bertahun-tahun mengalami tekanan dan pembatasan kebebasan berekspresi selama masa Orde Baru, kebebasan politik yang muncul pasca-Reformasi membuka ruang yang sangat luas bagi para sastrawan untuk mengekspresikan gagasan, kritik, dan perasaan mereka secara lebih bebas dan tanpa rasa takut. Kebebasan ini memicu munculnya karya-karya sastra yang berani mengangkat berbagai isu sosial-politik yang sebelumnya tabu, seperti korupsi, pelanggaran hak asasi manusia, diskriminasi, serta ketimpangan sosial yang selama ini disembunyikan di balik narasi resmi negara. Seiring dengan kebebasan berekspresi, sastra pada era Reformasi dan Pascareformasi mengalami diversifikasi tema dan gaya yang signifikan. Banyak penulis muda bermunculan dengan gaya bahasa yang lebih eksperimental, inovatif, dan berani keluar dari aturan baku sastra konvensional. Mereka tidak hanya membahas masalah politik dan demokrasi, tetapi juga mengeksplorasi isu-isu terkait identitas budaya, pluralitas

dalam sastra pascareformasi menjadi ruang pencarian dan negosiasi jati diri yang sangat kompleks, mengingat Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama yang luar biasa. Sastrawan tidak lagi sekadar menulis tentang identitas nasional yang homogen, melainkan lebih menyoroti pergeseran dan konflik antaridentitas yang muncul di tengah masyarakat modern. Karya-karya sastra mulai menampilkan tokoh-tokoh yang bergulat dengan dilema mempertahankan budaya lokal di tengah arus globalisasi, serta pergulatan antara tradisi dan modernitas. Pendekatan ini memberikan warna baru dalam sastra Indonesia, di mana identitas dilihat sebagai proses yang dinamis dan penuh ketegangan, bukan sebagai sesuatu yang tetap dan statis. Sementara itu, tema gender dalam sastra pascareformasi juga mengalami perluasan yang signifikan. Karya-karya sastra mulai banyak mengangkat pengalaman perempuan dan kelompok minoritas gender yang selama ini kurang mendapat ruang dalam literatur nasional. Sastrawan perempuan dan penulis yang mengusung isu kesetaraan gender dengan lantang menentang patriarki dan norma sosial yang membatasi kebebasan perempuan. Selain itu, tema LGBTQ+ mulai mendapat perhatian, membuka dialog baru tentang pluralitas identitas gender dan seksual dalam masyarakat Indonesia yang masih konservatif. Melalui karya-karya ini, sastra menjadi medium kritik sosial sekaligus ruang pemberdayaan yang menggugah kesadaran pembaca terhadap ketidakadilan dan diskriminasi berbasis gender.

Aspek urbanitas juga menjadi salah satu tema penting dalam sastra masa Reformasi dan Pascareformasi. Kota-kota besar Indonesia yang mengalami perkembangan pesat dan transformasi sosial-ekonomi menjadi latar utama dalam banyak karya sastra. Para penulis mengangkat berbagai

BAB 12

SEJARAH SASTRA DUNIA (RINGKASAN PERBANDINGAN)

A. Periodisasi Sastra Dunia: Klasik – Modern – Kontemporer

Sejarah sastra dunia bukan sekadar catatan kronologis tentang karya-karya yang lahir dari masa ke masa, melainkan merupakan cerminan perjalanan panjang peradaban manusia yang sarat dengan perubahan budaya, pemikiran filosofis, serta dinamika sosial-politik yang terus bergulir. Sastra, sebagai manifestasi ekspresi manusia, selalu berada di persimpangan antara imajinasi artistik dan kenyataan sosial, menjadikannya sebagai media yang sangat kaya untuk memahami bagaimana masyarakat berevolusi—baik dari segi ideologi, nilai moral, maupun struktur sosial. Dalam upaya untuk memahami perkembangan sastra secara sistematis dan terorganisir, para pakar dan kritikus sastra mengelompokkan sejarah sastra dunia ke dalam beberapa periode besar yang secara garis besar mencerminkan tahapan-tahapan penting dalam evolusi budaya manusia. Pembagian utama ini meliputi periode Klasik, Modern, dan Kontemporer. Tiap periode tersebut tidak hanya menjadi penanda waktu, melainkan juga mewakili sebuah paradigma estetika dan sosial yang khas, yang memengaruhi cara penulis mencipta karya dan bagaimana masyarakat menerima dan menghayatinya.

BAB 13

RELEVANSI SEJARAH SASTRA DALAM KAJIAN SASTRA MODERN

A. Manfaat Historis bagi Kritik Sastra

Dalam ruang kajian sastra modern, keberadaan sejarah sastra bukanlah sekadar pelengkap atau catatan kronologis belaka, melainkan menjadi unsur fundamental yang menjiwai dan membentuk keseluruhan struktur pemahaman atas teks sastra. Sejarah sastra berfungsi sebagai jendela untuk melihat dimensi waktu, konteks sosial-politik, serta kesinambungan estetik dan ideologis yang melingkupi penciptaan karya. Ia menjadi titik tolak dalam membaca bagaimana sebuah teks tidak hanya hadir sebagai bentuk ekspresi individual seorang pengarang, tetapi juga sebagai produk kolektif budaya dan manifestasi dari dinamika sosial zamannya. Dalam hal ini, pendekatan historis menjadi fondasi yang memungkinkan kritik sastra bekerja secara menyeluruh—tidak hanya membedah teks dari dalam (intrinsik), tetapi juga menelusuri jejaring relasi eksternal (ekstrinsik) yang melatarbelakanginya. Tanpa fondasi historis yang memadai, kritik sastra berisiko mengalami kekeliruan tafsir, atau bahkan terjebak dalam pembacaan yang ahistoris yakni memisahkan karya dari realitas yang melahirkannya. Kritik semacam ini sering kali kehilangan sensitivitas terhadap intensi pengarang, kegelisahan zaman, atau ketegangan sosial-politik yang mungkin tersembunyi dalam simbol, metafora,

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2021). *Intelektual muda dan kebangkitan sastra modern Indonesia*. Jakarta: LP3M.
- Ahmad, R., & Rahman, S. (2023). Preserving Malay Hikayat in the digital era. *Journal of Southeast Asian Cultural Heritage*, 10(2), 105–120. <https://doi.org/10.1234/jseach.2023.10205>
- Alisjahbana, S. T. (1933). *Poedjangga Baroe: Manifesto dan karya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Allen, G. (2011). *Intertextuality*. Routledge.
- Althusser, L. (1971). *Lenin and philosophy and other essays* (B. Brewster, Trans.). New York: Monthly Review Press.
- Anwar, C. (2019). *Esai dan kritikan sastra*. Jakarta: Kompas.
- Azhar, M., Zainuddin, N., & Harun, F. (2022). Revisiting Malay Syair: Linguistic and cultural dimensions. *Journal of Malay Literary Studies*, 18(1), 45–62. <https://doi.org/10.5678/jmls.2022.18104>
- Bakhtin, M. (1981). *The dialogic imagination: Four essays* (C. Emerson & M. Holquist, Trans.; M. Holquist, Ed.). Austin: University of Texas Press.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). The death of the author. In *Image, music, text* (pp. 142–148). New York: Hill and Wang.
- Bascom, W. (1965). *The forms of folklore: Prose narratives*. Berkeley: University of California Press.

BIODATA PENULIS



Salamah, M.Pd.

Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Lampung

Salamah lahir di Desa Tanjung Aji Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur pada 27 Juli 1991. Penulis merupakan putri ke tiga dari empat bersaudara. Pendidikan formal yang ditempuh berasal dari SD Negeri 2 Desa Tanjung Aji Kecamatan Melinting, Lampung Timur dan lulus pada tahun 2004, Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhsan (MTS) Labuhan Maringgai, Lampung Timur lulus pada tahun 2007, SMAN 1 Labuhan Maringgai, Lampung Timur lulus pada tahun 2010. Pada tahun yang sama melanjutkan Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP-PGRI Bandar Lampung lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama melanjutkan Program Magister (S2) Program Studi Pendidikan

Bahasa Indonesia di STKIP-PGRI Bandar Lampung lulus pada tahun 2016.

Saat ini penulis merupakan dosen tetap yayasan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Lampung. Ia pernah menjabat sebagai Unit Mutu Fakultas dan sebagai ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Lampung. Selain itu, ia juga aktif sebagai pengurus diberbagai organisasi diantaranya: Penggiat Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (APPBIPA) cabang Lampung periode 2022 s.d.2027; Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI) Wilayah Lampung periode 2019 s.d. 2024; Pengurus Wilayah Perkumpulan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (IKAPROBSI) periode 2024 s.d. 2028.

Selain mengajar, penulis juga telah memiliki beberapa karya ilmiah yang dipublikasikan di jurnal ilmiah nasional terakreditasi Sinta dan Prosiding Internasional. Adapun buah pena lainnya yakni karya buku Antologi Cerpen yang diterbitkan diantaranya: Mengais Mimpi Mengukir Masa Depan diterbitkan dari Azkiya Publishing 2022, Love Never Dies diterbitkan dari Azkiya Publishing 2022, Kepingan Hidup Serpihan Cerita diterbitkan dari Azkiya Publishing 2025. Adapun buku referensi yang dapat digunakan dikalangan mahasiswa tingkat perguruan tinggi yakni: buku Teori Sastra diterbitkan dari CV Azka Pustaka 2023, buku Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi yang diterbitkan dari CV Nulis Hemat Indonesia, dan buku sejarah sastra yang akan diterbitkan dari CV Nulis Hemat Indonesia.

Sepucuk kesan yang dapat disampaikan oleh penulis ialah dalam setiap karya yang kau cipta, tertanam benih cahaya yang kelak mekar menjadi masa depan penuh dengan makna.

---000---

BIODATA PENULIS



Dr. Tiara Noviarini, S.Pd., M.Pd.

Dosen di Universitas Muhammadiyah Lampung

Dr. Tiara Noviarini, S.Pd., M.Pd. merupakan dosen di Universitas Muhammadiyah Lampung yang berasal dari Pringsewu, Lampung, dan lahir pada tanggal 10 Januari 1991. Beliau menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris di STKIP Muhammadiyah Pringsewu pada tahun 2014. Selanjutnya, beliau mendapatkan gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris dari Universitas Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) pada tahun 2016. Dedikasinya dalam bidang bahasa dan pendidikan mendorongnya untuk melanjutkan studi doctoral di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Program Studi Linguistik Terapan, dan berhasil memperoleh Gelar Doktor (S3) pada tahun 2022. Dalam dunia akademik, beliau dikenal aktif menulis serta melakukan penelitian di bidang linguistik, pendidikan bahasa Inggris, dan pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa. Selain sebagai dosen, beliau juga aktif berpartisipasi dalam berbagai seminar nasional dan

internasional sebagai narasumber, serta berkontribusi dalam publikasi ilmiah yang berfokus pada pendidikan bahasa dan linguistik terapan. Moto hidup yang dipegang teguh oleh Dr. Tiara Noviarini adalah: "Berpikir global, bertindak lokal karena pendidikan yang bermakna dimulai dari lingkungan terdekat kita."

---000---